



Pluralisme dalam Ajaran Islam: Telaah Konsep dan Implementasinya dalam Masyarakat

Siti Nisaul Muthoharoh¹, Siti Laelatun Nasikhah², M. Chanif Chaniago³, Ahmad Manshur⁴

Universitas Nahdatul Ulama' Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: sitinisaulmuthoharoh@gmail.com, laelatunasikhah@gmail.com, mchanifchaniagoo@gmail.com, manshur@unugiri.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of pluralism in Islamic teachings and examine its implementation in society. Pluralism is an inseparable reality in multicultural societies such as Indonesia, characterized by diversity in religion, culture, and ethnicity. This research uses a qualitative approach with a library research method by collecting data from relevant literature. The results show that pluralism in Islam is not only understood as the recognition of diversity but also as an active attitude to build a harmonious and peaceful life. Theologically, pluralism is based on the Qur'an and Hadith, which emphasize religious freedom, tolerance, and social justice. The implementation of pluralism in Indonesian society is reflected in social practices such as mutual cooperation, interfaith dialogue, and social collaboration. However, challenges remain, including social conflicts, exclusivist attitudes, and limited public understanding of pluralism. Therefore, Islamic education with a multicultural perspective plays an important role in instilling values of tolerance and inclusivity to create a peaceful society.

Keywords: Pluralism, Islam, Tolerance, Multiculturalism, Society

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pluralisme dalam ajaran Islam serta mengkaji implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Pluralisme merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari masyarakat multikultural seperti Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, dan etnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) melalui pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga sebagai sikap aktif untuk membangun kehidupan yang harmonis dan damai. Secara teologis, pluralisme berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis yang menekankan kebebasan beragama, toleransi, dan keadilan sosial. Implementasi pluralisme dalam masyarakat Indonesia tercermin dalam praktik kehidupan sosial seperti gotong royong, dialog lintas agama, dan kerja sama sosial. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa konflik sosial, sikap eksklusif, dan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pluralisme. Oleh karena itu, pendidikan Islam berwawasan multikultural berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi dan inklusivitas guna mewujudkan masyarakat yang damai.

Kata Kunci: Pluralisme, Islam, Toleransi, Multikultural, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pluralisme dalam kehidupan masyarakat modern merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, terutama di negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi seperti Indonesia. Perbedaan agama, etnis dan latar belakang sosial menjadi realitas yang terus berkembang seiring dengan arus globalisasi. Dalam konteks ini, pluralisme tidak hanya dipahami sebagai fakta keberagaman, tetapi juga sebagai sikap untuk saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai. Namun, dalam praktiknya, keberagaman seringkali menimbulkan konflik sosial akibat kurangnya pemahaman dan sikap toleransi antar kelompok masyarakat.

Perdebatan mengenai pluralisme agama semakin mengemuka seiring berkembangnya pemikiran keagamaan di tengah masyarakat modern. Di lapangan, pluralitas tidak lagi menjadi wacana normatif semata, melainkan kenyataan yang tak terhindarkan. Negara-negara yang mengalami percepatan modernisasi dan globalisasi, termasuk di dunia Islam, menunjukkan dinamika baru dalam hubungan antaragama. Namun, di sisi lain, masih banyak negara mayoritas Muslim yang belum menunjukkan penghargaan yang memadai terhadap hak-hak asasi manusia (Ramdan et al. 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pluralisme dalam Islam dari berbagai perspektif. Ratoni menjelaskan bahwa Al-qur'an mengakui pluralitas sebagai sunnatullah yang harus disikapi secara bijaksana (Ratoni 2024). Bintoro dan Badrun menunjukkan bahwa pluralisme telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam masyarakat Madinah yang multicultural (Bintoro and Badrun 2024). Sementara itu, Lutfi menekankan pentingnya toleransi dalam membangun hubungan antarumat beragama (Lutfi 2021).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek konseptual dan historis, serta belum mengintegrasikan secara utuh antara konsep teologis pluralisme dalam Islam dengan implementasinya dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif agar nilai-nilai pluralisme tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini memiliki kebaruan ilmiah dengan mengintegrasikan konsep pluralisme dalam ajaran Islam dengan implementasinya dalam masyarakat. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana konsep pluralisme dalam Islam serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan sosial. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pluralisme dalam ajaran Islam dan mengkaji implementasinya dalam masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai (Abdullah et al. 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), karena data yang digunakan berupa literatur seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pluralisme dalam ajaran Islam serta implementasinya dalam masyarakat. Sumber data terdiri dari data primer (buku-buku ilmiah tentang pluralisme dan ajaran Islam) dan data sekunder (jurnal, artikel, serta dokumen terkait). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik

dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan mengkaji berbagai referensi yang relevan. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai konsep pluralisme dalam islam dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pluralisme dalam Islam

Pluralisme dalam islam merupakan suatu paham yang mengakui dan menghargai adanya keragaman dalam kehidupan manusia, baik dalam aspek agama, budaya, etnis, maupun sosial. Pluralisme tidak hanya dimaknai sebagai fakta adanya perbedaan (pluralitas), tetapi juga sebagai sikap aktif untuk menerima dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan tersebut. Dalam perspektif Islam, keberagaman ini merupakan bagian dari realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan harus dikelola secara bijaksana (Bintoro and Badrun 2024).

Secara teologis, pluralisme dipahami sebagai bagian dari sunnatullah, yaitu ketetapan Allah yang menciptakan manusia dalam kondisi berbeda-beda. Keragaman agama, budaya, dan etnis merupakan kehendak Ilahi yang memiliki tujuan sosial, yakni untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling melengkapi. Oleh karena itu, pluralisme dalam Islam tidak meniadakan perbedaan, tetapi justru menjadikannya sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik (Zuhdi 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme bukan sekedar konsep sosial, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual dalam ajaran islam.

Landasan Teologis dalam Al-Qur'an dan Hadis

a. Landasan Al-qur'an

Al-qur'an secara eksplisit mengakui keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah. Dalam berbagai ayat, dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak perbedaan, melainkan mengarahkannya pada nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap umat memiliki syariat masing-masing dan perbedaan tersebut bertujuan untuk mendorong berlomba dalam kebaikan, bukan konflik. Selain itu, prinsip "*la ikraha fid-din*" menegaskan kebebasan beragama, sehingga pluralisme dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi dasar praktik toleransi dan kehidupan damai dalam masyarakat (Auliya et al. 2025).

b. Landasan Hadis

Selain Al-qur'an hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi landasan penting dalam memahami pluralisme dalam Islam. Dalam hadis, konsep toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*, yang mengandung makna lapang dada, saling menghormati, dan sikap memaafkan dalam hubungan sosial. Nilai ini menjadi dasar dalam membangun interaksi harmonis antarumat beragama (Zayyadi and Ismail 2022). Rasulullah SAW mencontohkan pluralisme melalui Piagam Madinah yang menjamin kebebasan beragama dan keadilan bagi semua. Hal ini menunjukkan

bahwa ajaran pluralisme dalam Islam tidak hanya teoritis, tetapi juga nyata dan aplikatif dalam kehidupan sosial.

Perbedaan Pluralisme, Toleransi dan Relativisme Agama

Pluralisme seringkali disamakan dengan toleransi dan relativisme agama, padahal ketiganya memiliki makna yang berbeda. Pluralisme adalah sikap aktif yang tidak hanya mengakui perbedaan, tetapi juga mendorong dialog, kerja sama, dan kehidupan harmonis antar kelompok yang berbeda. Dalam pluralisme, perbedaan dipandang sebagai kekayaan sosial yang harus dikelola secara konstruktif (Abdullah et al. 2025).

Sementara itu, toleransi merupakan sikap menghormati dan membiarkan keyakinan orang lain tanpa harus menyetujuinya. Toleransi bersifat lebih pasif dibandingkan pluralisme, karena hanya menekankan pada sikap tidak mengganggu atau tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Dalam Islam, toleransi menjadi bagian penting dalam hubungan sosial, tetapi tetap dalam kerangka menjaga akidah (Zayyadi and Ismail 2022).

Adapun relativisme agama adalah paham yang menyatakan bahwa semua agama sama benarnya dan tidak ada kebenaran absolut. Pandangan ini tidak sejalan dengan ajaran Islam, karena Islam tetap meyakini kebenaran wahyu sebagai sesuatu yang absolut. Oleh karena itu, pluralisme dalam Islam harus dibedakan dari relativisme, karena itu, pluralisme dalam Islam harus dibedakan dari relativisme, karena pluralisme hanya menekankan penghormatan terhadap perbedaan, bukan penyamaan semua kebenaran agama (Auliya et al. 2025).

Dasar Normatif Pluralisme dalam Islam

a. Ayat-ayat Al-qur'an tentang kebebasan beragama

Al-qur'an menegaskan prinsip kebebasan beragama sebagai dasar kehidupan manusia. QS. Al-Baqarah: 256 (*la ikraha fid-din*) menunjukkan bahwa tidak ada paksaan dalam memilih agama, sehingga setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan keyakinannya tanpa tekanan.

Selain itu, QS. Al-Kafirun (109:1-6) menegaskan sikap saling menghormati melalui prinsip "bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Ayat-ayat ini menjadi landasan kuat bahwa pluralisme dalam Islam didasarkan pada penghormatan terhadap perbedaan dan mendorong terciptanya kehidupan yang toleran dan damai (Lutfi 2021).

b. Praktik Nabi Muhammad SAW dalam Masyarakat Madinah

Pluralisme dalam Islam juga tercermin dalam praktik Nabi Muhammad SAW saat membangun masyarakat Madinah yang multikultural. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah mengatur hubungan antara Muslim dan non-Muslim dalam satu komunitas yang menjunjung nilai kebersamaan (Lutfi 2021).

Dalam praktiknya, Rasulullah memberikan jaminan kebebasan beragama serta perlindungan terhadap hak setiap kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme dalam Islam bersifat nyata dan aplikatif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis (Ratoni 2024).

c. Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer

Ulama klasik mengakui keberagaman sebagai realitas sosial, namun tetap menegaskan kebenaran Islam dan pentingnya menjaga akidah. Mereka menekankan toleransi dalam hubungan sosial tanpa menghilangkan prinsip keimanan (Ratoni 2024)

Sementara itu, ulama kontemporer lebih menekankan dialog dan kerja sama antarumat beragama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Keduanya sepakat bahwa pluralisme harus berjalan seimbang antara penghormatan terhadap perbedaan dan komitmen terhadap ajaran Islam (Lutfi 2021).

Implementasi Pluralisme dalam Kehidupan Sosial di Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, bahasa, serta agama. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang unik dan kompleks. Variasi budaya ini turut membentuk pola pikir, sikap, dan karakter individu, karena budaya berkembang seiring dengan tradisi kehidupan masyarakat di berbagai wilayah (Fantofik, Widod, and Wilda 2025).

Pemahaman masyarakat terhadap Pluralisme dalam kehidupan beragama di Indonesia bertumpu pada prinsip saling menghormati dan mengakui hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya. Analisis menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pluralisme cenderung bervariasi, tergantung pada latar belakang pendidikan, budaya, dan akses informasi (DitaRosyalita 2024).

Walaupun Indonesia merupakan Negara berpenduduk sangat majemuk, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan sembojannya “Bhineka Tunggal Ika” (Berbeda Namun Satu Juga). Kemajemukan tersebut tidak hanya karena jumlah etnis yang banyak, tetapi juga karena terdiri dari berbagai perbedaan khas budaya yang melekat pada setiap etnis, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Perbedaan yang bersifat vertikal menyangkut perbedaan lapisan atasbawah baik bidang sosial, ekonomi maupun politik dan pendidikan. Sedangkan perbedaan horizontal meliputi perbedaan kesatuan sosial seperti perbedaan bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat dan kuliner, serta simbol simbol lainnya yang melekat dalam setiap etnis (Supriatin and Nasution 2017).

Sebagian masyarakat memiliki pandangan positif terhadap pluralisme, melihatnya sebagai jalan untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman agama yang menjadi ciri khas Indonesia. Namun, terdapat juga kelompok yang memandang pluralisme sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama tertentu (DitaRosyalita 2024). Dalam realitasnya, keberagaman sering kali dijadikan alasan untuk memicu konflik sosial. Perbedaan etnis, agama, dan budaya tidak jarang menjadi sumber diskriminasi, prasangka, serta pertikaian antar kelompok masyarakat (Nurzalinda, Akmaluddin, and Itryah, n.d.)

Untuk memperkuat implementasi pluralisme dalam praktik sosial, diperlukan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan semua pihak, termasuk pemimpin agama, pemerintah lokal, dan organisasi masyarakat sipil. Program-program berbasis dialog lintas agama yang berfokus pada isu-isu bersama, seperti

pendidikan, kesehatan, dan lingkungan, dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarumat beragama (DitaRosyalita 2024).

Prinsip pluralisme dalam kehidupan beragama di Indonesia sering kali tercermin dalam praktik sosial sehari-hari seperti gotong royong, perayaan hari besar keagamaan bersama, atau program kerja sama antarumat beragama, menjadi bukti nyata keberhasilan pluralisme. Contoh konkret dapat ditemukan di daerah-daerah seperti Yogyakarta dan Bali, di mana masyarakat dengan beragam latar belakang agama hidup berdampingan dengan damai (DitaRosyalita 2024). Dengan adanya pluralisme, diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan dalam suasana yang damai, penuh keadilan, dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh warga negara.

Di sinilah peran penting Pancasila, khususnya sila ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia." Sila ini tidak hanya menekankan pentingnya nasionalisme, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya menjaga harmoni di tengah perbedaan yang ada. Persatuan menjadi elemen fundamental yang harus dijaga agar keberagaman tidak berubah menjadi faktor pemecah belah bangsa. Pancasila bukan hanya sekadar dasar negara, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat akan mendorong terbentuknya kesadaran kolektif bahwa perbedaan bukanlah penghalang bagi persatuan, melainkan modal sosial yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk membangun bangsa yang lebih maju dan berdaya saing. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam mengenai pluralisme dan multikulturalisme dalam perspektif sila ketiga Pancasila akan memberikan kontribusi yang besar dalam menjaga stabilitas sosial serta memperkuat persatuan bangsa Indonesia (Nurzalinda, Akmaluddin, and Itryah, n.d.)

Pentingnya Pluralisme dalam Konteks Globalisasi dan Masyarakat Modern

Pluralisme sering kali disalahpahami sekadar sebagai pengakuan atas kemajemukan (keberagaman) secara pasif. Secara akademik dan sosiologis, pluralisme menuntut lebih dari itu. Pluralisme mensyaratkan keterlibatan aktif individu dan kelompok dalam realitas kemajemukan tersebut untuk membangun ikatan sosial, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara setara (Sobandi 2021).

Dalam konteks globalisasi, kesadaran akan pluralisme menjadi kunci bagi masyarakat modern agar terhindar dari benturan peradaban dan konflik sosial. Arus informasi yang masif dan migrasi global membuat masyarakat sangat rentan terhadap polarisasi, hoaks, dan politik identitas. Oleh karena itu, pluralisme berfungsi sebagai jangkar; mengajarkan bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi ancaman yang perlu disingkirkan, melainkan realitas alamiah yang dapat dikelola menjadi kekuatan (Kewuel et al. 2017). Tantangan kontemporer terbesarnya adalah bagaimana meredam sikap eksklusifisme dan mengubah toleransi yang bersifat pasif (membiarkan orang lain) menjadi pengakuan aktif yang tulus (menghargai dan bekerja sama dengan entitas yang berbeda).

Upaya Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai Pluralisme

Pendidikan berwawasan agama memiliki peran krusial di garis depan dalam mengelola keberagaman, dan Pendidikan Islam di Indonesia telah merespons tantangan ini melalui paradigma Pendidikan Multikultural. Pendidikan Islam berwawasan multikultural bertujuan membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan akhlak karimah dalam menyikapi perbedaan (Hajar et al. 2023).

Dalam konteks pembelajaran, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik agar peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut mampu membentuk sikap sosial, termasuk toleransi dalam keberagaman (Laili and Manshur, n.d.).

Beberapa Upaya konkret yang diimplementasikan dalam Pendidikan Islam antara lain:

Dengan mengembangkan teologi inklusif mendorong peserta didik untuk menggeser cara pandang keagamaan dari yang kaku dan eksklusif menjadi lebih terbuka (inklusif), yang mengedepankan prinsip *Rahmatan lil 'Alamin* (kasih sayang bagi semesta alam). Pendekatan ini meyakini bahwa ajaran Islam sangat sejalan dengan sikap menghormati harkat dan martabat kemanusiaan di luar batasan identitas (Fata, n.d.).

Transformasi kurikulum juga mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, persamaan (equality), dan keadilan ke dalam bahan ajar. Kurikulum tidak sekadar mengajarkan ritus ibadah, tetapi juga menanamkan sikap *tasamuh* (toleransi), *ta'aruf* (saling mengenal), dan resolusi konflik secara damai sejak dini.

Membangun budaya anti-diskriminasi di institusi pendidikan akan Mencegah bibit radikalisme dan intoleransi di era revolusi industri 4.0 dengan membiasakan interaksi lintas budaya dan agama dalam kegiatan sosial di sekolah atau madrasah (Era and Industri, n.d.).

Strategi Membangun Masyarakat yang Damai dan Inklusif

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan metode pembelajaran diskusi dalam Pendidikan Agama Islam. Metode ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman sekaligus menumbuhkan sikap toleransi peserta didik dalam menghadapi keberagaman. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural (Laili and Manshur, n.d.).

Pendidikan formal saja tidak cukup untuk mewujudkan masyarakat majemuk yang benar-benar damai dan inklusif, diperlukan strategi dan kultural yang berkelanjutan di Tengah Masyarakat:

- a. Menyediakan ruang pertemuan public yang setara bagi kelompok mayoritas maupun minoritas untuk saling berdialog. Dialog tidak bertujuan untuk menyamakan keyakinan, melainkan untuk mencari *kalimatun sawa* (titik temu atau common platform) guna menyelesaikan persoalan sosial Bersama.

- b. Pemerintah sebagai aparatur negara harus memastikan distribusi keadilan, akses pelayanan publik, dan perlindungan hukum bagi seluruh warganya tanpa memandang latar belakang etnis atau agamanya. Diskriminasi sistemik adalah musuh utama dari pluralisme (Sobandi 2021).
- c. Mengedukasi Masyarakat agar beranjak dari sekedar “bertoleransi” menjadi “mengakui” hak hidup kelompok lain. Pengakuan (*recognition*) berarti menyadari bahwa komunitas lain memiliki sesuatu yang berbeda secara substansial, namun mereka berhak mendapatkan perlakuan yang bermartabat di ruang publik (Kewuel et al. 2017).
- d. Menggunakan platform media dan teknologi secara proaktif untuk mempromosikan narasi perdamaian, mengkal ujaran kebencian, serta meminimalisasi konflik sosial yang sering dipantik oleh disinformasi digital.

Keberagaman adalah sebuah fakta historis dan sosiologis bangsa ini. Membumikan nilai pluralisme secara proaktif melalui pendidikan dan partisipasi warga negara adalah investasi peradaban agar globalisasi tidak berakhir menjadi penyeragaman yang destruktif, melainkan orkestrasi kehidupan masyarakat dunia yang kaya, damai, dan berkeadilan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pluralisme dalam ajaran Islam bukan sekedar pengakuan terhadap keberagaman, melainkan suatu prinsip teologis dan sosial yang menuntut sikap aktif dalam membangun kehidupan yang harmonis. Pluralisme berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan kebebasan beragama, toleransi, serta keadilan sosial sebagai landasan interaksi antarmanusia. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep teologis pluralisme dalam Islam dengan implementasinya dalam kehidupan Masyarakat modern, khususnya dalam konteks Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa penerapan nilai pluralisme dapat memperkuat harmoni sosial melalui praktik gotong royong, dialog lintas agama, dan kerja sama sosial, meskipun masih dihadapkan pada tantangan berupa sikap eksklusif dan rendahnya pemahaman masyarakat. Dengan demikian, pluralisme dalam Islam memiliki peran strategis sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia menuju jalan ilmu pengetahuan, kebaikan, dan peradaban yang mulia. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Ahmad Manshur, M.A., selaku dosen mata kuliah Pendidikan Multikultural, atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, kontribusi pemikiran, serta referensi ilmiah selama proses penyusunan artikel ini, sehingga dapat terselesaikan dengan optimal. Ucapan terima kasih turut

disampaikan kepada pengelola jurnal Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan untuk mempublikasikan karya ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa, pendidik, dan pemerhati pendidikan dalam memahami pentingnya pendidikan multikultural serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Abdul Rohman, Khafidoh, and Sumiran. 2025. "PLURALISME DAN TOLERANSI DALAM ISLAMIC WORLDVIEW : STUDI KEPUSTAKAAN HISTORIS-BUDAYA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN" 10 (4): 2672-81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1465>.
- Auliya, putri sarah, muhammad abdul Jalil, mar'ah nur Afifah, arya ridwan Alfarisy, and asepe abdul Muhyi. 2025. "PLURALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR MAUDHUI" 04 (04): 1-6.
- Bintoro, Bayu, and Badrun. 2024. "PLURALISME DALAM ISLAM: Konsep Dan Praktik Masa Nabi Muhammad" 4 (1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jm.2024.41.02>.
- DitaRosyalita. 2024. "Implementasi Prinsip Pluralisme Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia." *Journal for Education and Sharia* 1 (1): 8-13.
- Era, D I, and Revolusi Industri. n.d. "SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME," 18-34.
- Fantofik, Didy, Sembodo Ardi Widod, and Muhammad Wilda. 2025. "Pluralisme Dan Multikulturalisme." *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah ISSN: 7* (September 2025): 125-43.
- Fata, Ahmad Khoirul. n.d. "TEOLOGI PLURALISME AGAMA DI INDONESIA," 105-28.
- Hajar, Aprilita, Noor Hamid, Abdul Haris, Rosichin Mansur, Universitas Islam Malang, and Pendidikan Islam. 2023. "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM" 15 (2): 215-31.
- Kewuel, hipolitus k., Ary Bidiyanto, Yusri Fajar, and nindy budi Kumoro. 2017. *Pluralisme, Multikulturalisme, Dan Batas-Batas Toleransi*.
- Laili, Reni Nur, and Ahmad Manshur. n.d. "Analisis Evaluasi Terhadap Metode Pembelajaran PAI: Antara Teori Dan Praktik."
- Lutfi, M. 2021. "Kearifan Penyuluh Islam Dalam Pluralitas Agama." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 25 (1): 21-47.
<https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.23186>.
- Nurzalinda, Lusya, Achmad Akmaluddin, and Itryah. n.d. "Pluralisme Dan Multikulturalisme." *Journal of Social Sciences Spectrum*, 1-10.
- Ramdan, Zamzam Muhamad, Nurfadilah Aulia, Hana Fitri Nisrina, Revalina Nazwa, Daffa Jilbransyah Putra, Muhammad Agil Sofyan, and Asep Abdul Muhyi. 2025. "Pluralisme Dalam Perspektif Islam : Analisis Tafsir Madlu ' i." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02 (June): 332-42.
- Ratoni. 2024. "Pluralisme Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir

Tematik Tentang Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bermuatan Pluralitas."

QALAM: Jurnal Pendidikan Islam 05 (02): 7-19.

<https://jurnal.insima.ac.id/index.php/qalam/article/view/63>.

Sobandi, Kurnali. 2021. "Islam Dan Pluralisme ; Konsep Dan Strategi Implementasi Di Persekolahan" 1 (1).

Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. 2017. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary* 3: 1-13.

Zayyadi, Ach., and m. syukri Ismail. 2022. "Toleransi Dalam Perspektif Hadis." *Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 9.

<https://doi.org/https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.511>.

Zuhdi, muhammad harfin. 2012. "Pluralisme Dalam Prespektif Islam" 17: 1-25.